



Kearifan lokal sasi ikan lompamasyarakat Desa Haruku dalam menjaga kelestarian ekosistem laut: Studi literatur

ZERANITA AGENG NUR ANISA¹, HERTIEN KOOSBANDIAH SURTIKANTI^{2*} 

^{1,2}Program Studi Biologi, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudi No. 299, Bandung, 40154, Indonesia

*Correspondence: hertien_surtikanti@yahoo.com

Received Date: January 07, 2023

Accepted Date: January 31, 2024

ABSTRACT

The local wisdom of the Maluku traditional community, especially in the practice of sasi, shows a strong understanding of the importance of nature conservation and sustainable use of natural resources. In the management of natural resources, sasi law, which is recognized both written and unwritten, is an important basis. Sasi, which is considered sacred and combines religious and traditional values, plays an important role in preserving the environment. This practice is becoming more and more crucial in the face of growing environmental harm from irresponsible behavior on the part of some people. Using secondary data found, evaluated, and integrated from previous research on the local wisdom of Sasi Ikan Lompamasyarakat, this research uses literature, documents, books, and various scientific journals. The research results show that lompamasyarakat fish sasi in Haruku Village, which is supported by established regulations, shows the awareness of indigenous peoples about environmental conservation. The lompamasyarakat fish sasi is closed when the fish reaches the age of seven months, when the fish is in the nener phase. Coastal communities also harvest lompamasyarakat fish as bait and food. Lompamasyarakat fish is used as a main side dish and bait, and the people of Haruku Village also sell it to earn money. Lompamasyarakat fish that is not sold can be consumed immediately or preserved for use in the next few months. The indigenous people of Haruku Village really hope to maintain and preserve local wisdom about sasi ikan lompamasyarakat. This is important to maintain marine ecosystems, maintain the abundance of lompamasyarakat fish, and help the community.

KEYWORDS: Haruku Village; local wisdom; lompamasyarakat fish; sasi

ABSTRAK

Kearifan lokal masyarakat adat Maluku, terutama dalam praktik sasi, menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya konservasi alam dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam pengelolaan sumber daya alam ini, hukum sasi, yang diakui baik secara tertulis maupun tidak tertulis, merupakan dasar penting. Sasi, yang dianggap sakral dan menggabungkan nilai agama dan adat, memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Di tengah meningkatnya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku tidak bertanggung jawab dari sebagian orang, praktik ini menjadi semakin penting. Menggunakan data sekunder yang ditemukan, dievaluasi, dan diintegrasikan dari penelitian sebelumnya tentang kearifan lokal sasi ikan lompamasyarakat, penelitian ini menggunakan literatur, dokumen, buku, dan berbagai jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasi ikan lompamasyarakat di Desa Haruku, yang didukung oleh peraturan yang telah ditetapkan, menunjukkan kesadaran masyarakat adat tentang pelestarian lingkungan. Sasi ikan lompamasyarakat ditutup ketika ikan mencapai usia tujuh bulan, ketika ikan berada di fase nener. Masyarakat pesisir juga memanen ikan lompamasyarakat sebagai umpan dan makanan. Ikan lompamasyarakat digunakan sebagai lauk utama dan umpan, dan masyarakat Desa Haruku juga menjualnya untuk mendapatkan uang. Ikan lompamasyarakat yang tidak dijual dapat dikonsumsi segera atau diawetkan untuk digunakan dalam beberapa bulan ke depan. Masyarakat adat Desa Haruku sangat berharap untuk mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal tentang sasi ikan lompamasyarakat. Ini penting untuk menjaga ekosistem laut, menjaga kelimpahan ikan lompamasyarakat, dan membantu masyarakat

Cite This Article:

Annisa, Z. A. N., & Surtikanti, H. K. (2024). Kearifan lokal sasi ikan lompamasyarakat Desa Haruku dalam menjaga kelestarian ekosistem laut: Studi literatur. *Social, Ecology, Economy for Sustainable Development Goals Journal*, 1(2), 119-127. <https://doi.org/10.61511/seesdgj.v1i2.2024.379>

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



KATAKUNCI: Desa Haruku; ikan lompa; kearifan lokal; sasi

1. Pendahuluan

Sebuah hubungan dasar antara manusia dan alam telah ada sejak zaman prasejarah. Kehidupan sehari-hari manusia bergantung pada alam karena memberikan kebutuhan dasar manusia seperti air, energi, makanan, udara bersih, dan perlindungan. Akibatnya, menjaga dan melestarikan alam merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan dasar ini akan dijamin secara berkelanjutan melalui kelestarian alam. Selama proses ini, seringkali terjadi simbiosis antara manusia dan alam, di mana keduanya saling membantu. Hubungan ini kuat dalam semua aspek kehidupan, mengingatkan kita pada betapa pentingnya mempertahankan keseimbangan dan harmoni alam untuk kelangsungan hidup bersama (Satyananda dkk., 2013).

Masyarakat lokal memiliki banyak kearifan lokal, salah satunya berkaitan dengan dampak konservasi alam (Purnawibowo, 2014). Masyarakat Maluku telah melakukan upaya untuk melestarikan lingkungan hidup sejak lama. Ini dibuktikan oleh budaya orang Maluku yang melarang menghasilkan hasil potensial tertentu dengan atau tanpa merusak lingkungan. Masyarakat Maluku menyebut sasi aktivitas yang melarang pengambilan hasil-potensial ini (Judge & Nurizka, 2008).

Sasi adalah metode yang telah lama digunakan oleh masyarakat adat Maluku untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Adat sasi, yang diwariskan oleh masyarakat Maluku dari leluhur mereka, sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan. Budaya sasi ini, yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat adat, dihormati dan diakui oleh masyarakat dan tokoh adat dan agama.

Penggunaan sasi menunjukkan bahwa orang Maluku sangat menyadari bahwa kesehatan lingkungan sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka. Akibatnya, menjaga dan melestarikan sasi sangat penting dan harus diwariskan dari generasi ke generasi. Kebijakan ini tidak hanya memastikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologis dan keseimbangan antara manusia dan alam. Sasi adalah manifestasi dari kearifan lokal yang mendalam dan penghormatan terhadap alam (Karepesina et al., 2013).

Dalam hal pemeliharaan sumber daya alam, masyarakat adat telah menetapkan sistem hukum lokal yang dikenal sebagai "Hukum Sasi". Aturan ini, baik tertulis maupun tidak tertulis, berfungsi sebagai sistem hukum lokal yang menetapkan larangan dan tanggung jawab yang terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam. Hukum Sasi secara khusus menetapkan periode di mana masyarakat tidak diperbolehkan untuk memetik atau mengambil sumber daya alam tertentu. Sistem ini dirancang untuk memastikan bahwa sumber daya alam dapat beregenerasi dan dipanen secara berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga menjaga keseimbangan ekologis dan memenuhi kebutuhan manusia (Unepetty, 2012).

Orang-orang dilarang memetik buah-buahan tertentu di darat dan mengambil hasil buah-buahan tertentu dari laut selama waktu yang ditentukan oleh pemerintah desa saat sasi diberlakukan (Cooley, 1987). Sumber daya alam dapat terus tumbuh dan berkembang karena sasi. Dengan kata lain, untuk mencapai hasil yang memuaskan, sumber daya nabati dan alam harus dilestarikan dalam jangka waktu tertentu agar pertumbuhan dan perkembangan dapat dipulihkan (Djubedi, 2014).

Adat sasi, yang menggabungkan agama dan tradisi adat, memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Adat sasi menjadi semakin penting di zaman sekarang, di mana tindakan tidak bertanggung jawab sering menyebabkan kerusakan lingkungan. Ini adalah tradisi sakral, dan setiap pelaksanaannya selalu dimulai dengan doa, menunjukkan penghormatan yang mendalam terhadap alam. Lebih dari itu, sasi memiliki sistem penegakan yang ketat, dan melanggar aturannya dianggap sebagai pelanggaran tidak hanya hukum, tetapi juga spiritual. Dengan cara ini, penggunaan sasi memastikan bahwa lingkungan dilindungi dan dihormati sebagai benda sakral dan sumber daya (Uktolseja & Balik, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, artikel reviu ini akan membahas peran masyarakat Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah dalam menjaga kelestarian ekosistem laut melalui sasi ikan lampa.

2. Metode

Penelitian kualitatif menggunakan metode studi literatur dan hasilnya tidak diperoleh melalui kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode lain yang menggunakan angka. Studi literatur, di sisi lain, adalah metode sistematis, jelas, dan dapat diulang untuk mengidentifikasi, menilai, dan menyusun karya penelitian dan ide-ide dari para peneliti dan praktisi. Tujuan dari studi literatur adalah untuk menganalisis dan menyusun pengetahuan yang sudah ada tentang topik yang akan diteliti untuk menciptakan ruang kosong untuk penelitian baru (Ulhaq & Rahmayanti, 2020).

Data sekunder adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dan diperoleh secara tidak langsung dari sumber luar, seperti literatur, dokumen, buku, atau sumber lain. Jenis data ini juga mencakup data yang telah diproses, seperti artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah, majalah, atau surat kabar yang berkaitan dengan topik penelitian (Fitri, 2017). Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah temuan dari berbagai artikel dan kepustakaan yang berkaitan dengan kearifan lokal sasi ikan lampa dan adat masyarakat Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Penemuan ini diperoleh melalui situs pencari Google Scholar.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Masyarakat Desa Haruku dan hukum adat sasi

Secara geografis, Kecamatan Pulau Haruku terletak di antara Pulau Saparua, Pulau Ambon, Pulau Seram, dan Laut Banda. Itu terletak pada 12,80° Lintang Selatan dan 30,28°-30,42° Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Negeri (desa) Haruku adalah 13.00 km², yang mencakup daratan dan lautan (Karepesina et.al., 2013). Mayoritas masyarakat Maluku berpencaharian di bidang perikanan dan kelautan, seperti yang ditunjukkan oleh letak geografisnya, yang menunjukkan bahwa perikanan dan perikanan adalah sumber kekayaan utama Maluku. Mengelola dan menjaga keberlanjutan potensi dan produksi sumber daya alam di area laut membutuhkan perhatian yang signifikan (Alvayedo & Erliyana, 2022).

Undang-undang adat yang ditetapkan oleh masyarakat Maluku dikenal sebagai sasi. Larangan untuk mengambil hasil sumber daya alam tertentu dalam upaya pelestarian untuk menjaga kualitas dan populasi sumber daya hayati (hewani dan nabati) alam dikenal sebagai sasi (Hernandi et.al., 2017). Dalam ketentuan hukum adat mengenai sasi, ada tiga hal yang sangat penting. Pertama, sasi mengandung unsur larangan memanfaatkan sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, sasi menemukan hubungan antara peraturan adat dan kemampuan pelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya, hukum sasi mencakup baik lingkungan alam maupun sosial (Kusumadinata, 2015). Terakhir,

masyarakat pendiri menetapkan hukum sasi, dan masyarakat melakukan pengawasan atas pelaksanaannya (Asrul et.al.,2017). Berdasarkan tiga hal utama tersebut, jelas bahwa masyarakat telah mengetahui tentang lingkungan sejak lama, bahkan sebelum sasi digunakan pada abad ke-17.

Proses pengelolaan sasi di Desa Haruku terbagi menjadi empat kategori utama. Masing-masing kategori memiliki fokus dan aturan yang unik. Pertama, Sasi Laut, yang menangani eksploitasi sumber daya laut; kedua, Sasi Kali, yang mengatur pemanfaatan ikan lompas dan kegiatan sehari-hari seperti mandi dan mencuci; dan ketiga, Sasi Hutan, yang menangani eksploitasi sumber daya di darat; dan keempat, Sasi Dalam Negeri, yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Haruku. Di Desa Haruku, setiap jenis sasi memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan, keberlanjutan, dan keharmonisan sosial (Karepesina et.al., 2013).

Selanjutnya terdapat lembaga kewang, suatu lembaga adat yang ditugaskan untuk memantau pelaksanaan peraturan sasi. Kewang terdiri dari empat puluh anggota, termasuk dua kepala, dan terdiri dari laki-laki dan perempuan. (1) Pemerintah (juga dikenal sebagai raja atau kepala negeri), (2) kepala soa dan kepala soa, (3) anggota saniri negeri, (4) tua-tua adat negeri, dan (5) anak bala (juga dikenal sebagai penduduk negeri atau desa) berpartisipasi dalam pembentukan kewang dan sasi. Pemerintah, kepala negeri, atau raja bertanggung jawab atas persidangan. Menginformasikan kepada hadirin bahwa kewang dan sasi akan dibuat setelah disetujui oleh pemimpin sidang.

Lembaga adat seperti raja, kepala soa, saniri, kewang, dan marinyo bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam. Kewang dan anak-anak kewang, yang bertindak sebagai penegak hukum hutan, memiliki peran yang lebih penting dalam menjaga sumber daya alam ini. Kewang adalah salah satu bagian pemerintah yang bertanggung jawab untuk melindungi lingkungan baik di darat maupun di laut dari tindakan tidak bermoral (Lokolo, 1988). Karena itu, kewang memiliki peran yang sangat penting.

3.2 Kearifan lokal sasi ikan lompas di Desa Haruku

Hingga saat ini, kearifan lokal tentang hukum adat di Desa Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, masih digunakan, terutama dalam bentuk hukum sasi ikan lompas. Hukum ini adalah bagian khusus dari hukum adat yang sangat terkait dengan keberlanjutan lingkungan dan bertujuan untuk mencegah eksploitasi berlebihan sumber daya alam, terutama ikan lompas. Tindakan ini tidak hanya menjamin kelangsungan sumber daya ikan lompas, tetapi juga menjamin kelangsungan hidup ikan lompas. Hukum sasi ikan lompas unik karena kesadaran lingkungan dan kecintaan masyarakat lokal terhadap lingkungan, serta prinsip kemitraan dalam menikmati dan mengelola sumber daya alam. Prinsip di mana ikan lompas hidup di perairan laut dan sungai diwakili oleh konsep buka sasi (Kissya, 2013).

Praktik sasi ikan lompas di Desa Haruku menunjukkan kesadaran masyarakat adat tentang kelestarian lingkungan. Aturan formal yang dibuat oleh Dewan Adat, yang disebut sebagai Saniri (di Haruku disebut Saniri'a Lo'osi Aman Haru-ukui) atau Pleno Dewan Adat Saniri Negeri Haruku, mendukung sistem ini. Untuk menjamin kelangsungan operasi sasi ikan lompas, aturan mengatur prosedur dari penutupan (tutup sasi) hingga pembukaan kembali (buka sasi). Masyarakat dilarang mengganggu atau menangkap ikan lompas di sungai atau labuhan selama periode sasi. Selain itu, penebangan pohon di sekitar lokasi sasi—kecuali pohon sagu—dilarang, penggunaan perahu bermotor di sungai harus

dilakukan tanpa menghidupkan mesin, dan mencuci bahan dapur atau pakaian di sungai dilarang (Judge & Nurizka, 2008).

Sasi ikan lompaa dimulai dari nener, yang merupakan bibit atau benih ikan lompaa, dan biasanya dimulai secara kelompok di pesisir pantai Negeri (desa) Haruku. Ikan lompaa dapat dilihat dari bulan April hingga Mei. Pada waktu ini, mereka memulai sasi mereka, yang dikenal sebagai "tutup sasi", pada saat ikan berumur satu hingga dua bulan. Selama tiga hingga empat bulan berikutnya, ikan lompaa dapat berkembang dengan tenang dan aman. Setelah berumur tujuh bulan, mereka dapat dipanen atau dilakukan buka sasi. Penangkapan ikan lompaa tidak diizinkan di seluruh badan Sungai Learissa Kayeli. Sebaliknya, masyarakat dapat "mengarak" ikan lompaa dengan menggunakan jaring ke lokasi tertentu sebelum menangkap ikan lompaa (Asrul et al., 2017).

Batasan sasi kali atau sungai terdiri dari kali air kecil dan sungai Wai Harutotui hingga muara Wai Learissa Kayeli (Asrul dkk., 2017). Namun, dilarang untuk menangkap ikan di sekitar sasi laut dengan jala kecuali ikan lompaa. Batasan sasi laut untuk ikan lompaa dimulai dari Labuhan Vetor, 200 meter ke laut arah barat dan ke selatan sampai Tanjung Hi'i. Sudut balai desa (baleo negeri) bagian utara adalah sekitar 200 meter ke laut barat dan selatan sampai Tanjung Wairusi. area labuhan bebas yang mencakup Tanjung Waimaru dari sudut utara balai desa. Masyarakat diizinkan untuk menangkap ikan dengan menggunakan jaring di wilayah labuhan bebas, tetapi mereka tidak boleh bersengketa. Jika ternyata ada yang bersengketa, labuhan bebas juga akan dimasukkan ke dalam sasi. Ikan lompaa tidak boleh ditangkap dengan jaring jika masuk ke labuhan bebas (Hasan, 2017).

3.3 Manfaat kearifan lokal sasi ikan lompaa bagi ekosistem laut

Di Maluku, terutama di Kabupaten Maluku Tengah, ikan lompaa digunakan sebagai makanan sehari-hari dan umpan. Masyarakat Desa Haruku biasanya menjual tangkapan ikan lompaa mereka dengan harga murah, sekitar Rp5.000 sampai Rp7.000 untuk sepuluh ekor atau lebih saat masa panen ikan lompaa tiba. Ikan lompaa dapat ditemukan di banyak tempat, termasuk Sri Lanka, pantai timur Afrika, Laut Hindia dan Pasifik Barat, dan Kepulauan Indo-Australia, menurut penelitian Tuhumury et.al., (2006). Dua alasan utama mendorong pembukaan sasi ikan lompaa, terutama di laut. Pertama, pembukaan sasi ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar atau konsumen yang berfokus pada kebutuhan ekonomi. Kedua, pembukaan sasi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari masyarakat dan keperluan sosial, seperti pembangunan atau renovasi fasilitas keagamaan, seperti masjid atau gereja, fasilitas desa, dan perayaan hari besar keagamaan (Alvayedo & Erliyana, 2022).

Ikan lompaa yang telah dibersihkan didistribusikan secara merata di antara warga Desa Haruku setelah panen. Dalam beberapa bulan ke depan, Anda dapat memakan ikan lompaa ini segera atau menyimpannya untuk dikonsumsi. Ikan lompaa biasanya dimasak menjadi koku-koku ikan lompaa untuk dimakan segera. Selain itu, ikan lompaa juga bisa dimasak menjadi ikan asin. Setelah ikan dijemur selama 2-3 hari, proses pengawetan dimulai, dan ikan lompaa kering ini dapat disimpan selama tiga hingga enam bulan. Selama musim barat, ketika masyarakat tidak dapat melaut, ikan ini menjadi sumber makanan penting. Sasi ikan lompaa memengaruhi struktur sosial masyarakat dan pemanfaatan ikan lompaa. Nasi secara tidak langsung memberikan waktu kepada ikan lompaa untuk meningkatkan populasi dan mempertahankan kualitasnya dengan mengatur penggunaan ikan lompaa (Hasan, 2017).

Di Desa Haruku, sasi ikan lompaa bukan sekadar metode pengelolaan sumber daya alam. Sebaliknya, ia adalah contoh luar biasa dari cara masyarakat adat mengintegrasikan

pelestarian lingkungan dengan sistem sosial yang berkelanjutan. Penduduk Desa Haruku menggunakan sasi untuk memberikan waktu bagi ikan lompas untuk berkembang biak dan menjaga kualitas populasinya; ini adalah pendekatan yang menggabungkan kebijaksanaan ekologi dengan pemahaman yang kuat tentang siklus alam. Sasi bukan hanya regulasi ekologi; ia adalah alat sosial yang mendorong kesetaraan dan solidaritas. Sasi tidak hanya membagi ikan lompas secara adil setelah panen, tetapi juga membagi kekayaan dan sumber daya secara merata. Dengan demikian, sasi tidak hanya menjamin bahwa ikan lompas akan tersedia untuk masa depan, tetapi juga memastikan bahwa setiap anggota masyarakat mendapatkan keuntungan dari sumber daya ini.

Selain itu, pengawetan ikan lompas menunjukkan adaptasi pintar terhadap kondisi alam. Pada musim barat, ketika melaut tidak mungkin, ikan lompas kering menjadi sumber protein penting. Ini menunjukkan bukti inovasi dalam pengelolaan sumber daya di masa sulit, serta strategi bertahan menghadapi ketidakpastian alam. Oleh karena itu, sasi ikan lompas adalah representasi sempurna dari prinsip keberlanjutan yang berlaku di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal dan tradisi dapat sangat membantu dalam menciptakan solusi yang inklusif dan bertahan lama bagi komunitas (Hasan, 2017).

5. Kesimpulan

Sasi ikan lompas adalah tradisi kearifan lokal di Desa Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Ini merupakan bagian penting dari hukum adat yang berfokus pada pelestarian lingkungan hidup, terutama mencegah eksploitasi berlebihan sumber daya alam. Dalam esensinya, sasi ikan lompas bertujuan untuk mencegah kerusakan ekosistem laut yang dapat disebabkan oleh aktivitas ekstraktif yang tidak bertanggung jawab. Masyarakat Desa Haruku belajar banyak tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan alam berkat kearifan lokal ini. Sasi ikan lompas menciptakan standar yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam, khususnya ikan lompas, secara berkelanjutan dan tanggung jawab. Praktik ini tidak hanya membantu menjaga keseimbangan alam, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya alam dapat terus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan masyarakat. Akibatnya, kearifan lokal ini memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat adat Desa Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Ini karena pemeliharaan dan pelestarian sasi ikan lompas menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai strategi penting untuk menjaga keberlanjutan ekosistem laut.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel review yang berjudul "KEARIFAN LOKAL SASI IKAN LOMPA MASYARAKAT DESA HARUKU DALAM MENJAGA KELESTARIAN EKOSISTEM LAUT: STUDI LITERATUR". Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan artikel review ini masih terdapat banyak kekurangan. Dengan demikian, diharapkan artikel review ini tidak hanya memberikan wawasan, melainkan juga dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan Persetujuan yang Diinformasikan

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini.

Open Access

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Referensi

- Alvayedo, M. B., & Erliyana, A. (2022). Tinjauan Hukum Kedudukan dan Keterlibatan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Maluku Berupa Sasi dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 9730-9739. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3220>
- Asrul, Rindarjono, M.G., & Sarwono. (2017). Eksistensi Sasi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peran Serta Masyarakat di Negeri Haruku Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku Tahun 2013. *Jurnal GeoEco*, 3(1), 69-81. <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/view/11048/9886>
- Cooley, F.L. (1987). *Mimbar dan Tahta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintah di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=20266490&lokasi=lokal>
- Djubedi, D. (2014). *Hak Ulayat Laut di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Genta Press
- Fitri, N.A. (2017). *Potensi Pemanfaatan Biogas Kotoran Hewan Ternak Sapi Sebagai Energi Alternatif Di Desa Batealit Jepara*. Skripsi, Unisnu Jepara. <https://www.neliti.com/publications/354444/pemanfaatan-biogas-dari-kotoran-sapi-sebagai-sumber-energi-alternatif>
- Hasan, N.H. (2017). *Pelestarian Dan Pengembangan Mitos Ikan Lompa: Tinjauan*

- Strukturalisme Levi-Straus*. Maluku: Kantor Bahasa Maluku Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/20872/1/MITOS-IKAN-LOMPA.pdf>
- Hernandi, A., Sadikin, H., & Mirolas, M. (2017). Perbandingan Sistem Penguasaan Laut Adat Di Desa Haruku Maluku Dengan Sistem Penguasaan Laut Nasional. *Jurnal Siosioteknologi*, 16(3), 274-287. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.3.4>
- Judge, Z., & Nurizka, M. (2008). Peranan hukum adat sasi laut dalam melindungi kelestarian lingkungan di Desa Eti Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Lex Jurnalica*, 6(1), 30-61. <https://www.neliti.com/publications/18037/peranan-hukum-adat-sasi-laut-dalam-melindungi-kelestarian-lingkungan-di-des-a-eti>
- Karepesina, S. S., & Susilo, E. (2013). Eksistensi Hukum Adat dalam Melindungi Pelestarian Sasi Ikan Lompa di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal ESCOFim*, 1(1), 25-41. <https://ecsofim.ub.ac.id/index.php/ecsofim/article/view/11/9>
- Kissya, E. (2013). *Kapata Kewang Haruku & Sasi Aman Haru-Ukui*. Makassar: Inninawa & Layar Nusa. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000798142972032>
- Kusumadinata, A. (2015). Peran Komunikasi Dalam Menjaga Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi di Desa Ohoider Tawun, Kabupaten Maluku Tenggara). *Jurnal Sosial Humainora*, 6(1), 23-32. <https://doi.org/10.30997/jsh.v6i1.496>
- Lokolo. (1988). "Hukum Sasi Di Maluku (Suatu Potret Bina Mulia Lingkungan Pedesaan Yang Dicari Pemerintah)". Orasi Ilmiah Pada Dies Natalis Universitas Pattimura.
- Persada, N.P.R., Mangunjaya, F.M., & Tobing, I.S.L. (2018). Sasi Sebagai Budaya Konservasi Sumber Daya Alam Di Kepulauan Maluku. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 41(59), 6869-6900. <https://doi.org/10.47313/jib.v41i59.453>
- Purnawibowo, S. (2014). Konservasi Berbasis Kearifan Lokal di Situs Benteng Puteri Hijau, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 8(2), 32-41. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v8i2.130>
- Satyananda, I.M., Sanjaya, IPK., Dwikayana, K., Nitbani, S.H. (2013). *Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua. <https://repositori.kemdikbud.go.id/28856/>
- Soukotta, G.T. (2022). *Kearifan Lokal Sasi Ikan Lompa Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah*. Skripsi, Universitas Atma Jaya. <http://e-journal.uajy.ac.id/26774/>
- Tuhumury, Evelin, Leinena, Hendy, E.P., Sahetapy, & Decky. (2006). *Ekologi Ikan Lompa (Thryssa baelama forsskal) dan Strategi Pengelolaannya di Kabupaten Maluku Tengah*. Maluku: FMIPA Universitas Pattimura.
- Uktolseja, N., & Balik, A. (2022). Peranan Kewang Laut dalam Pelaksanaan Sasi Laut di Desa Pasinalo Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, 5(1), 10-24. <https://doi.org/10.30996/jhbhc.v5i1.5660>
- Ulhaq, Z.S. & Rahmayanti, M. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi: Literatur Review*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. <https://farmasi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/PANDUAN-SKRIPSI-LITERATURE-REVIEW-FIXX.pdf>
- Uneputty, D. C. (2012). *Hukum Adat Negeri Oma dan Perkembangannya*. [https://books.google.com/books/about/Hukum adat negeri Oma dan perkembangannya.html?id=THQBogEACAAJ](https://books.google.com/books/about/Hukum%20adat%20negeri%20Oma%20dan%20perkembanganny.html?id=THQBogEACAAJ)

Biografi Penulis

ZERANITA AGENG NUR ANISA, mahasiwa di program studi biologi, fakultas pendidikan matematika dan ilmu pengetahuan alam, Universitas Pendidikan Indonesia

- Email: -
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -

HERTIEN KOOSBANDIAH SURTIKANTI, dosen di program studi biologi, fakultas pendidikan matematika dan ilmu pengetahuan alam, Universitas Pendidikan Indonesia.

- Email: hertien_surtikanti@yahoo.com
- ORCID: <https://orcid.org/0000-0003-2743-2578>
- Web of Science ResearcherID: zeranitaanisa@upi.edu
- Scopus Author ID: <https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57194536681>
- Homepage: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/5995733>